

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Siswa

Rafi Aiman Razani¹, Mokh Iman Firmansyah², Ganjar Eka Subakti³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

aimanrazani02@upi.edu¹, mokhiman.712@upi.edu², ganjarekasubakti@upi.edu³

ABSTRACT

The abundance of content circulating on social media poses a significant challenge for the world of education, as much of it can lead to a decline in students' religious awareness. This article aims to determine the effectiveness of social media use in education, specifically in increasing students' religious insight and religious awareness when using the internet. The research method used was qualitative with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation of Islamic Religious Education teachers and students at SMAN 1 Dayeuhkolot. The results showed that the use of social media such as WhatsApp, Instagram, and YouTube in giving Islamic Religious Education assignments was able to increase student participation, interest in learning, and understanding of religious values. This study concluded that social media can be an effective tool in supporting Islamic Religious Education learning and increasing religious awareness if used wisely and in a targeted manner.

Keywords : Social Media, Islamic Religious Education, Religious Awareness.

ABSTRAK

Banyaknya konten yang bertebaran di media sosial menjadi pr besar bagi dunia Pendidikan, karena tidak sedikit konten-konten yang tersebar di media sosial dapat mengakibatkan menurunnya kesadaran beragama pada murid. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifnya penggunaan media sosial dalam bidang Pendidikan, khususnya meningkatkan wawasan keagamaan siswa serta kesadaran beragama saat menggunakan internet. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap guru PAI serta peserta didik pada sekolah SMAN 1 Dayeuhkolot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram* dalam pemberian tugas PAI mampu meningkatkan partisipasi, minat belajar, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembelajaran PAI dan meningkatkan kesadaran beragama apabila digunakan secara bijak dan terarah.

Kata kunci : Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Beragama.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Tujuan utama dari PAI tidak hanya sebatas pada penguasaan aspek kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga mencakup pembentukan manusia yang menjunjung tinggi akhlak mulia, dan rasa percaya diri yang kuat sejalan dengan ajaran Islam (Nadia Yusri, 2024). Di saat dunia yang begitu cepat dalam membagikan

segala informasi melalui sebuah konten, dunia pendidikan khususnya pembelajaran PAI diharapkan untuk melakukan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran agar informasi dan nilai yang dipelajari tetap sejalan dengan karakteristik generasi muda saat ini (Dewi Immaniar Desrianti, 2021)

Terdapat lonjakan signifikan terhadap pengguna (*user*) media sosial yang ada di Indonesia dari awal tahun 2025 hingga memasuki awal tahun 2026 dari 143 juta menjadi 180 juta pengguna. Di Indonesia generasi Milenial atau generasi Y cenderung menggunakan *WhatsApp*, *Facebook* serta *YouTube* dalam sehari-hari, sedangkan generasi Z memiliki kecenderungan terhadap *WhatsApp*, *Instagram* dan *TikTok* (Ramdani & Sudarto, 2024). Penggunaan media sosial saat ini tidak hanya dijadikan sebagai wadah untuk berkomunikasi jarak jauh, tapi juga dapat dijadikan sebagai sarana fleksibel yang dapat digunakan untuk *entertainment* (Susanti & Safitri, 2021).

Maka dari itu, sangat disayangkan penggunaan media sosial oleh peserta didik masih sering dimaknai sebagai aktivitas hiburan semata dan belum banyak dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran PAI (Syafiah & Yusuf, 2024), hal ini juga dikuatkan oleh (Safri, 2024) namun sayangnya masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah yang di mana mengakibatkan kurang menarik minat peserta didik, menurunnya motivasi belajar sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, penelitian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media penugasan dalam mata pelajaran menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas penggunaan media sosial dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, namun media sosial yang dimasukkan ke dalam kurikulum PAI dapat membantu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islami yang mendalam (Novanto & Saefulloh, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektifnya penggunaan media sosial pada Pendidikan Agama Islam yang memfokuskan pada aspek kelebihan dan kekurangan media sosial serta aspek kesadaran beragama. Bagaimana media sosial dapat digunakan untuk dunia pendidikan, kelebihan dan kendala yang dialami siswa dan juga pengaruh terhadap kesadaran beragama. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, penulis menemukannya hasil yang berkaitan dengan penelitian ini, meskipun begitu terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan tersebut adalah:

1. Sahnaz Kartika & Nurhatati (2023), dalam penelitiannya membahas ujaran kebencian *Hate Speech* di media sosial dalam konteks hukum dan perubahan sosial (studi kasus pada Masyarakat kota Medan). Penelitian ini membahas peran besar media sosial dalam membentuk pola interaksi masyarakat, pergeseran nilai dan budaya, menurunnya kualitas interaksi, perilaku konsumtif.
2. Achmad Alie Auliya, Aliefian Badar Yahya & Faizah Kanahaya Huryos (2023), Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja di Indonesia.

Penelitian ini membahas tentang perilaku positif pada remaja yang dapat meningkatkan literasi digital dan ekspresi diri maupun hal negatif yang berkaitan dengan menurunnya interaksi secara tatap muka, kecenderungan perilaku yang konsumtif serta potensi penyimpangan sosial.

Pembaruan dari kedua hasil penelitian adalah penelitian terdahulu menekankan pengaruh media sosial terhadap pergeseran nilai, pola interaksi, serta perilaku konsumtif remaja maupun masyarakat secara umum. Berbeda dengan itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan menyoroti dimensi religius, yaitu kesadaran beragama sekaligus potensi media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana pembelajaran PAI untuk meningkatkan wawasan keagamaan siswa. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran juga menjadikan berbagai macam cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengarahkan siswa, seperti: membuat tugas video, poster digital yang bertemakan keislaman ataupun refleksi keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data ataupun informasi yang telah dikumpulkan kemudian dijabarkan menggunakan kalimat ataupun kata secara deskriptif (Nurul Sadrina Husna, 2024). Metode kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis suatu peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi dan juga pemikiran manusia dalam memahami serta menjelaskan suatu fenomena dalam konteks alamiah (Niam, 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis melakukan sebuah pendekatan dengan melakukannya wawancara terhadap beberapa siswa dari SMAN 1 Dayeuhkolot, termasuk juga Guru PAI. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data-data agar dapat diketahui seberapa berpengaruhnya media sosial dalam meningkatkan wawasan dan juga kesadaran beragama.

Data yang sudah didapatkan setelahnya diproses menggunakan analisis data kualitatif. Menurut (Fadhiilah, 2023) Analisis data kualitatif itu sendiri menjadi empat bagian: 1) Pengumpulan data. 2) Reduksi data, mengelompokkan seluruh data yang berhasil didapatkan berdasarkan permasalahan untuk memudahkan penyampaian data. 3) Penyajian data, menjelaskan data informasi baik dengan paragraf ataupun table sesuai yang diteliti. 4) Kesimpulan, usaha untuk memahami pola penjelasan, alur sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Penggunaan Media Sosial dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan respon positif dari

peserta didik di sekolah SMAN 1 Dayeuhkolot. Dari sembilan puluh delapan peserta didik, sebanyak 50% menyatakan mereka cukup sering mendapatkan tugas melalui media sosial, dan peserta didik juga menyatakan sebanyak 66,33% merasa nyaman dan 23,47% merasa sangat nyaman menggunakan media sosial dalam mengerjakan tugas PAI. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI SMAN 1 Dayeuhkolot, “Untuk penugasan melalui media sosial harus melihat peserta didik terlebih dahulu, karena penggunaan media sosial ini sendiri sangat fleksibel yang bisa digunakan di mana saja dan kapan saja.”

Pemanfaatan media sosial di bidang Pendidikan memberikan berbagai *benefit*, seperti akses informasi yang luas, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta meningkatkannya kolaborasi antar siswa dan pengajar (Larissa Putri Isyara, 2024). Di sisi lain, fleksibilitas ini sendiri tidak hanya meningkatkan dari segi kolaborasi, diskusi, serta pemahaman materi saja. Tapi menciptakannya lingkungan yang lebih interaktif untuk merangsang nya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Bella Ananda & Suranto Suranto, 2024).

Walaupun terdapat kendala dalam sarana pendukung pembelajaran di sekolah, sehingga membebaskannya guru-guru dalam memilih cara mengajar, tidak menjadi suatu penghalang untuk penggunaan media sosial tetap dilaksanakan. Dari sejumlah sembilan puluh delapan peserta didik, sebanyak 86,74% menyatakan kalau media sosial mampu menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Seperti yang disampaikan dalam wawancara, “sekolah memang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar dan memberikan tugas dalam bentuk apapun. Tapi jauh dari itu kembali lagi ke semangat siswa nya, kalau mereka memang semangat untuk belajar tidak akan menjadi penghalang baik menggunakan media sosial ataupun tidak.”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh (Pandapotan Harahap, 2024) hasil pemanfaatan internet yang digunakan dengan baik dapat dijadikan sebagai wadah untuk mencari informasi, mengisi waktu kosong untuk mencari materi dalam mendukung nya proses pembelajaran. Namun dalam keberhasilan pemanfaatan media sosial tidak hanya mengandalkan teknologi nya saja, tapi seorang guru juga harus mampu untuk membangun pedagogis yang strategis dan penguatan nilai-nilai keagamaan (Farah Syafirna, 2024).

Selain itu, peserta didik menyatakan dengan pembelajaran PAI yang menggunakan media sosial cenderung menjadi lebih menarik. Hal ini seperti yang disampaikan dalam wawancara, “dengan adanya media sosial ini selain dapat mempermudah mereka dalam mengerjakan tugas, juga dapat mengembangkan *skill* yang mereka punya seperti *editing*. Dan dari sekian banyaknya peserta didik ada sekitar 5-10 siswa yang cenderung berkembang lebih baik dari yang lain.” Seperti yang disampaikan oleh (Tri Wulandari & Adam Mudinillah, 2022) *Canva* dapat memfasilitasi guru serta siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan, dan kreativitas siswa. Dengan berbagai fitur yang menarik dan mudah untuk dipakai, menjadikan *Canva* sebagai media pembelajaran yang

efektif baik segi jarak jauh, memotivasi peserta didik ataupun fleksibilitas waktu pengerjaan (Chindy Indriani, 2024).

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, selain penggunaan media sosial peserta didik SMAN 1 Dayeuhkolot cenderung menyukai aktivitas membaca, baik artikel ataupun buku yang diikuti dengan berdiskusi bersama teman dalam meningkatkan pemahaman serta memperkuat iman. Hal ini juga dipengaruhi karena adanya program literasi yang dijalankan di SMAN 1 Dayeuhkolot, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diprogram oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki harapan dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif (Fitri Nur Azizah, 2025). Dengan adanya gerakan membaca juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis serta berfikir kritis dalam menganalisis ataupun mengevaluasi suatu informasi (Rifka Muthia Rany, 2025). Kegiatan membaca juga memberikan dampak positif bagi pembelajaran PAI, dengan adanya kegiatan ini peserta didik tidak hanya sekadar memahami saja, tetapi mampu menilai, membedakan dan menyampaikan pendapat secara logis dan etis (Yola Anjellia Swanto & Ahmad Darlis, 2025).

Efektivitas Penggunaan Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama

Penggunaan media sosial di sekolah SMAN 1 Dayeuhkolot terbukti dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana pembelajaran yang relevan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 82% peserta didik menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan kedekatan mereka dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi, tetapi juga dalam membangun kesadaran beragama.

Dengan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran, memungkinkannya peserta didik dalam membagikan pengalaman, saling mengingatkan sehingga menumbuhkannya rasa kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama. Penggunaan media sosial saat ini sangat relevan dikarenakan akses yang cepat, mudah dan luas terhadap materi keagamaan, baik berupa teks, video, maupun diskusi interaktif (Abdul Qadir & M.Ramli, 2024). Peserta didik juga dapat mengikuti kajian berbasis *online*, membaca ataupun menonton konten dakwah, atau berdiskusi dengan komunitas virtual yang dapat mendorong praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyu Khoiruz Zaman & Zumrotul Lutfiah, 2025).

Namun, kita tidak bisa hanya mengandalkan efektivitas media sosial saja. Peran serta kerjasama antara orangtua dan guru tetap menjadi faktor pendukung yang penting agar penggunaan media sosial tetap terarah dan sesuai dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Guru berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan media sosial secara bijak, selektif, dan membangun, sementara orangtua memastikan pengawasan di rumah agar anak-anak tidak terjebak dalam penyalahgunaan media sosial (Ahmad Muslih Atmojo,

2021). Kolaborasi antara guru dan orangtua menjadi kunci, karena penelitian menunjukkan bahwa jika hanya mengandalkan salah satu pihak, pencegahan terhadap dampak negatif media sosial tidak akan optimal (Hari Setiadi & Muhyani Muhyani, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik, melalui aktivitas informasi keagamaan, interaksi komunitas serta internalisasi nilai spiritual. Hal ini juga akan menjadi lebih efektif apabila didukungnya dengan pola asuh orangtua dan bimbingan guru yang konsisten, menjadikan media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter religius.

Kendala Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Media Sosial saat ini memang memiliki banyak manfaat yang bisa kita rasakan, baik penggunaan pribadi, kelompok bahkan Pendidikan secara luas. Diantara manfaat yang banyak kita rasakan, penggunaan internet dan media sosial memiliki tantangan tersendiri yang dirasakan baik guru maupun peserta didik. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, 49% peserta didik menyatakan tantangan terbesar mereka diakibatkan internet yang kurang stabil, diikuti dengan adanya gangguan dari konten lain, instruksi yang kurang bisa dipahami dan kurang memadai nya perangkat yang digunakan.

Sedangkan hasil wawancara bersama guru PAI, adanya perbedaan yang dirasakan antara guru PAI dengan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI saat wawancara, tantangan yang dialami oleh guru adalah, "saat saya meminta mereka membuat sebuah konten tentang *quotes* dalam artian mereka mengutip sebuah perkataan lalu mereka memberikan penjelasan di *caption*, namun mereka memadatkan semuanya ke dalam satu postingan tanpa ada yang dituliskan di *caption* postingan tersebut." Berdasarkan pertanyaan wawancara lainnya guru PAI menyebutkan, "kendala nya berkaitan ketika ingin memberikan nilai, contoh: 1) postingan yang sudah di *upload* harus mencantumkan nama anggota tersebut, namun tidak dicantumkan. 2) ketidaksesuaian saat mengerjakan materi, harusnya yang mereka kerjakan materi A namun yang mereka kerjakan adalah materi B sehingga saya meminta mereka untuk memperbaiki tugas yang telah mereka buat sebelumnya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial untuk komunikasi rentan adanya miskomunikasi antara peserta didik dengan guru. Hal tersebut disebutkan oleh (Miftah Hulzannah, 2026), miskomunikasi seringkali terjadi disebabkan karena adanya kesalahan dalam memahami isi pesan, hal tersebut dapat terjadi karena tidak ada interaksi tatap muka, intonasi suara, maupun bahasa tubuh saat mengirimkan pesan secara *online* sehingga mudah untuk disalah artikan. Selain itu, hal-hal yang menyebabkan miskomunikasi dapat terjadi juga disampaikan oleh (Dwi Anggraini Susanti, 2025):

1. Kurangnya pemahaman terhadap tujuan komunikasi

Dapat terjadi dikarenakan saat komunikator menyampaikan, pendengar tidak menyimak dengan baik apa yang disampaikan sehingga pesan yang disampaikan tidak terserap dengan baik.

2. Asumsi

Dugaan seseorang tanpa memastikan ataupun bertanya terlebih dahulu kepada guru. Hal tersebut terjadi karena saat penyampaian pesan, pendengar tidak menyimak terlebih dahulu sampai selesai, namun langsung merespon dengan memberikan asumsi atau gambaran secara langsung saat pesan sedang proses disampaikan

3. Ambiguitas pesan atau informasi

Disebabkan saat proses penyampaian tidak tersampaikan dengan sepenuhnya. Yang mengakibatkan penilaian oleh pendengar terhadap pesan yang disampaikan kurang tepat,

4. Informasi yang berlebihan

Hal ini dapat terjadi apabila seseorang terlalu banyak menyampaikan pesan yang tidak penting, mengakibatkan orang yang mendengarkan tidak dapat mencerna seluruh pesan ataupun hal penting yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa hampir setengah responden 48,98% mengharapkan guru memberikan penjelasan tugas yang lebih jelas, sementara 24,49% menginginkan penggunaan media sosial yang lebih interaktif. Selain itu, 46,94% responden masih lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran melalui media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar, penggunaannya tetap rentan menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan arahan yang jelas dari guru. Oleh karena itu, media sosial lebih tepat dipandang sebagai media pendukung (*supporting learning media*) yang melengkapi pembelajaran tatap muka, bukan sebagai pengganti utama dalam proses pendidikan agama.

Pembahasan

Media Sosial sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran PAI

Saat ini media sosial tidak lagi menjadi hal asing bagi semua kalangan, dengan adanya media sosial dapat memudahkan nya segala aktivitas seperti halnya komunikasi. (Dian, 2025) dalam buku *Ketika Guru Melukis Harapan* menyampaikan “Media sosial mampu membuka peluang besar bagi pelajar, pendidik, dan istitusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran” (hlm. 41).

Diantara banyaknya media sosial yang bertebaran saat ini seperti *WhatsApp*, *Instagram* menjadi media sosial yang banyak digunakan serta *Google Classroom* & *Canva* sebagai media pendukung pembelajaran. Baik guru ataupun peserta didik di SMAN 1 Dayeuhkolot menjadikan *WhatsApp* sebagai media sosial utama mereka karena dinilai mampu mempermudah proses komunikasi, diskusi ataupun penyampaian materi dalam waktu yang bersamaan (Yuliany, 2025). Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan dari 98 peserta didik, terdapat 72

peserta didik atau 73,47% menyatakan *WhatsApp* menjadi media sosial yang kerap digunakan, diikuti dengan *Instagram* sebanyak 8 peserta didik atau 8,16% lalu *YouTube* sebanyak 6 peserta didik atau 6,12% dan *TikTok* sebanyak 1 peserta didik atau 1,02%.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan sebanyak 48,98% peserta didik menyatakan jika penggunaan media sosial pada pembelajaran PAI cukup sering dimanfaatkan, tetapi intensitas penggunaannya masih bersifat situasional dan tidak dilakukan secara terus-menerus. Hal ini dijelaskan oleh guru PAI “karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru-guru, sehingga tidak jarang pemberian tugas dilakukan saat jam pembelajaran berlangsung, hal ini diharapkan tidak begitu membebani peserta didik.” Meskipun begitu, sebanyak 89,80% peserta didik memberikan respon positif karena dianggap membantu peserta didik dalam memperoleh materi pembelajaran secara fleksibel dan praktis.

Aktivitas penugasan media sosial dalam pembelajaran

Pemanfaatan media sosial oleh guru PAI di SMAN 1 Dayeuhkolot cukup sering diimplementasikan dalam aktivitas siswa, seperti pembuatan poster, *quotes* ataupun *mind map* dengan materi dalil yang merujuk pada Al-Quran dan Hadis. Pada saat proses pembuatan tugas peserta didik seringkali menggunakan aplikasi maupun *website Canva*, seperti yang disampaikan oleh (Mudinillah, 2022) *Canva* dapat memfasilitasi guru serta siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan, dan kreativitas siswa. Manfaat lain *Canva* juga dijelaskan oleh (Rifqi Pratama, 2023) penggunaan *Canva* diharapkan mampu membantu memahami dan menstimulus imajinasi. Hal ini juga sejalan dengan harapan guru PAI terhadap siswa agar mampu mengembangkan *skill* yang mereka punya baik *editing* ataupun memaksimalkan kemampuan imajinasi siswa dalam memahami isi dalil yang mereka pelajari.

Merujuk kembali pada hasil wawancara guru PAI sebelumnya, saat pengerjaan berlangsung peserta didik condong menggunakan *Canva* dibandingkan kreativitas berbasis *handmade*. Hal ini dikarenakan *Canva* dapat diakses melalui gawai ataupun laptop, *Canva* juga dapat memudahkan dalam pembuatan modul pembelajaran, ataupun media pembelajaran yang interaktif (Admelia dkk., 2022). Selain itu, hal ini disebabkan karena penggunaan *Canva* dapat menampilkan materi dalam bentuk yang lebih menarik, dengan menggabungkan berbagai elemen seperti audio, gambar, ataupun video dapat meningkatkannya keterampilan, kreativitas ataupun keunggulan yang dipunyai oleh peserta didik (Nurhosen Nurhosen dkk., 2024). Hal ini juga diperkuat oleh (Syahru Ramadhan, 2026) pembelajaran berbasis multimedia yang menggabungkan gambar, video, warna serta audio dapat menarik perhatian peserta didik terutama pada aspek visual dan auditori.

Instagram saat ini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam dunia akademik. Dalam pelaksanaannya guru SMAN 1 Dayeuhkolot seringkali memanfaatkan media sosial *Instagram* sebagai media

pengumpulan tugas. Dengan berbagai fitur yang disediakan, Instagram dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mencari suatu informasi secara *real time*, ataupun membagikan hasil karya maupun tugas (Haikal Ibnu Hakim, 2024). Hasil penelitian (Fujiawati & Raharja, 2021) menunjukkan dengan memberikan respon positif seperti *like* dan komentar dapat memberikan dampak positif karena adanya dorongan sosial untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

Agar proses pembelajaran tetap terarah, guru kemudian memanfaatkan Google Classroom sebagai platform untuk memberikan instruksi, dan untuk mengumpulkan tugas para peserta didik (Hasanah & Kunci, 2021). Selain itu Google Classroom dapat digunakan sebagai wadah untuk memberikan nilai terhadap hasil tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh (Rini Atikah, 2021) selain dapat menyederhanakan tugas, Google Classroom juga dapat meningkatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Dan hal ini selaras seperti yang disampaikan oleh guru PAI saat wawancara, “alasan menggunakan Google Classroom selain memudahkan saya dalam memberikan mereka nilai atas apa yang sudah dikerjakan, saya juga merasa mudah dalam memberikan arahan tugas kepada mereka.”

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Keagamaan dan Kesadaran Beragama Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya memanfaatkan satu platform media sosial, tetapi mengkombinasikan beberapa platform sesuai dengan karakteristik aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Setiap media memiliki fungsi dan keunggulan yang berbeda sehingga mampu mendukung dalam penyampaian materi, pelaksanaan tugas maupun evaluasi pembelajaran.

Merujuk pada hasil wawancara pada penggunaan *Canva* beliau ingin peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan saja, tetapi juga meningkatkannya *soft skill* lainnya. sebagaimana pada hasil wawancara lainnya juga beliau menyebutkan kalau dominan nya peserta didik pada penggunaan *Canva* dibandingkan dengan *handmade*. Pada pelaksanaannya juga seringkali dilaksanakan secara berkelompok, maka dari sekian banyak peserta didik yang diajar hanya sekitar 5-10 peserta didik yang terpantau cenderung meningkat baik wawasan keagamaan nya ataupun *skill editing*. Selain meningkatkan keterampilan, *Canva* juga memberikan pemahaman lain seperti komposisi, tipografi serta pemilihan warna (Nahuda, 2024). Dengan pembelajaran digital yang melibatkan desain grafis, terbukti dapat meningkatkannya kreativitas siswa dibandingkan metode konvensional (Nisa dkk., 2025).

Hal tersebut juga diperkuat dengan mengacu pada hasil penelitian sebanyak 85 peserta didik (86,74%) menyatakan dengan memanfaatkan media sosial dapat membantu mereka dalam memahami nilai-nilai agama. Selain itu juga dikuatkan dengan 83 peserta didik (84,7%) menyatakan dengan penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keimanan mereka. Hal ini juga

disebutkan oleh (Dwistia dkk., 2022) dengan memanfaatkan media interaktif diharapkan mampu mendorong minat belajar para peserta didik serta memotivasi mereka untuk menambah wawasan ataupun mendalami nilai-nilai agama.

Mengacu pada hasil wawancara terhadap guru PAI, beliau menyampaikan “dikarenakan dominannya peserta didik yang menggunakan *Instagram* dibandingkan dengan media sosial lainnya, jadi saya memanfaatkan dengan cara mereka meng-*upload* tugas yang sudah mereka buat ke akun *Instagram* kelas daripada akun pribadi, selain memudahkan saya dalam menilai juga agar tidak membuat bingung.”

Dengan penggunaan *Instagram* yang cukup sering digunakan menjadikan peserta didik sudah *familiar* terhadap kegunaannya. Dengan akses yang mudah digunakan menjadikan peserta didik terbiasa dalam penggunaan sehari-hari, sehingga adaptasi untuk menjadikannya sebagai sarana pembelajaran relatif cepat dan tidak menimbulkan hambatan. Pada penggunaan *Instagram* tidak hanya menekankan pada aspek fleksibilitas yang bisa digunakan di mana saja dan kapan saja, seperti yang dijelaskan pada penelitian (Herawati Amanda dkk., 2024) menunjukkan bahwa fitur *Instagram* seperti *feed*, *stories*, dan *highlights* selain mampu menarik minat siswa juga dapat mengoptimalkan hasil belajar yang disesuaikan dengan kebiasaan digital peserta didik. Selain itu, tugas yang diunggah melalui *Instagram* dapat dilihat kembali kapan saja, sehingga berfungsi sebagai dokumentasi atau portofolio digital, hal ini disebutkan oleh (Rina & Nuraeni, 2025) penggunaan *Instagram* sebagai media komunikasi pendidikan mendorong praktik pembelajaran berkelanjutan, di mana konten edukatif dapat diakses kembali oleh siswa maupun guru.

Google Classroom termasuk salah satu platform pembelajaran yang digunakan. *Google Classroom* digunakan karena dapat memudahkan guru dalam mengelola tugas, baik mengatur pengumpulan tugas secara tertata, memberikan nilai secara langsung, hingga transparansi batas waktu (*deadline*) pengumpulan tugas. Merujuk pada penelitian (Hutapea, 2022) menunjukkan jika *Google Classroom* berperan penting dalam mendukungnya ketercapaian pembelajaran peserta didik selama pandemi *Covid-19*. *Google Classroom* menjadi platform yang masih dimanfaatkan hingga saat ini, dengan fleksibilitas serta praktisnya mempermudah guru dalam menyebarkan materi dan menyampaikan tugas kepada peserta didik (Rini Atikah, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh (Maulida Nurdin dkk., 2022) jika penerapan *Google Classroom* dinilai cukup efektif dan efisien, serta peserta didik turut antusias untuk mengikuti pembelajaran, sementara guru lebih mudah dalam mengelola presensi, materi, dan tugas.

Aktivitas Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa

Merujuk kepada hasil penelitian yang telah didapatkan, peserta didik menyatakan diantara kegiatan seperti: 1) membuat video, 2) diskusi, 3) membaca

dan membagikan artikel keagamaan, 4) tugas refleksi diri, peserta didik SMAN 1 Dayeuhkolot cenderung memilih membaca dan membagikan artikel terkait keagamaan dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Pada hasil penelitian tersebut, membaca dan membagikan artikel terkait keagamaan dipilih dengan jumlah sebanyak 52 peserta didik (53,06%), diikuti dengan berdiskusi baik secara langsung ataupun *online* sebanyak 20 peserta didik (20,41%), tugas refleksi diri sebanyak 17 peserta didik (17,35%) dan terakhir adalah membuat video terkait nilai-nilai keagamaan sebanyak 9 peserta didik (9,18%).

Kecenderungan peserta didik dipengaruhi karena adanya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di sekolah SMAN 1 Dayeuhkolot. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam pelaksanaannya, dikarenakan guru menjadi panutan bagi para peserta didik, sebagai pembimbing serta pendidik dan juga sebagai fasilitator (Khasanah dkk., 2025). Literasi keagamaan tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca, tetapi juga menekankan pada pemahaman mendalam terhadap nilai, ajaran, etika serta berpikir kritis dalam memahami ajaran agama (Masrurroh & Rohman, 2025). Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian (Hida dkk., 2024) dampak dari diadakan literasi keagamaan adalah meningkatnya pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam yang tercerminkan dalam kualitas ibadah para peserta didik, perilaku keseharian, peningkatan peserta didik dalam etika dan moralitas agama.

Sementara aktivitas berdiskusi dapat dilakukan baik secara langsung maupun *online*. Dengan diskusi dapat membuka ruang interaktif untuk saling bertukar pikiran, memperdalam pemahaman, dan juga melatihnya kemampuan komunikasi (Ridwan dkk., 2023). Dengan berdiskusi juga dapat saling bertukar ide, memperdalam pemahaman baik yang sudah dipahami maupun belum bersama sesama teman (Irfan Maulana Adnan, 2025). Sehingga walaupun tidak banyak peserta didik yang memilih berdiskusi dibandingkan membaca, berdiskusi tetap memiliki keunggulan melalui dialog dan refleksi bersama.

Jika dibandingkan dengan dua hal tersebut, tugas refleksi menjadi aktivitas untuk mengulang kembali apa yang sudah mereka pelajari yang kemudian dapat dihubungkan dalam kehidupan keseharian mereka. Seperti yang disampaikan oleh (Pauzi, 2025) tugas refleksi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkannya kemampuan berpikir kritis, tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi menjadi pemikir aktif yang mampu menganalisis, mengevaluasi serta mengaitkan terhadap nilai agama. Hal ini juga dikuatkan dengan temuan (Hadi dkk., 2026) yang menekankan kalau refleksi dan *self-assessment* dalam pembelajaran PAI berbasis kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan karakter religius.

Jika merujuk kembali kepada hasil penelitian, alasan mengapa hanya peserta didik memilih pembuatan video terkait nilai-nilai keagamaan dikarenakan terhalang oleh *device* yang dimiliki, ataupun sinyal internet yang masih kurang memadai untuk membantu mereka baik *editing* maupun *upload* tugas. Oleh karena itu, media sosial

lebih tepat dipandang sebagai media pendukung (*supporting learning media*) yang melengkapi pembelajaran tatap muka, bukan sebagai pengganti utama dalam proses pendidikan agama.

Kendala Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memberikan peluang interaktif, namun tidak terlepas dari berbagai kendala yang dialami peserta didik. Berdasarkan hasil temuan penelitian, kesulitan utama yang dihadapi adalah koneksi internet yang kurang mumpuni, gangguan dari konten yang lain, instruksi tugas yang kurang jelas serta kurang memadainya perangkat yang dipakai peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Sesmiarni, 2025) yang menyebutkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital, terutama internet menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran berbasis media sosial.

Menurut (Fitria dkk., 2025) distraksi digital terbagi menjadi tiga kategori: 1) penggunaan media sosial, 2) gim daring, 3) notifikasi berulang. Media sosial menjadi salah satu distraksi yang paling utama, dengan adanya aliran konten yang cepat, singkat dan menarik membuat peserta didik sulit untuk melepaskan perhatian mereka. Hal ini juga selaras dengan temuan (Fauzi, 2025) kebiasaan mengonsumsi konten berdurasi singkat dengan stimulasi tinggi dapat mengurangnya kemampuan untuk mempertahankan fokus berkepanjangan.

Kendala lain berupa keterbatasan perangkat juga diperkuat oleh (Desdila Hamdani dkk., 2025) peserta didik yang mengalami keterbatasan akses perangkat atau koneksi internet sering menghadapi kesulitan saat mengikuti pembelajaran daring yang mengakibatkan mengambatnya mereka dalam memahami materi. Kejelasan dalam berkomunikasi juga turut menjadi hal yang penting, terutama penyampaian yang memanfaatkan media sosial. Seperti yang disampaikan oleh (Jawhari dkk., 2024) kesalahpahaman dapat terjadi pada beberapa bagian, seperti:

1. Pengirim pesan: kesalahpahaman dapat terjadi apabila pengirim pesan tidak menyampaikan isi pesan dengan jelas dan mengemas pesan dengan cara yang kurang tepat.
2. Penyampaian pesan: hal ini dapat disebabkan karena mengirim dua pesan yang bersamaan ataupun dikarenakan mengirim pesan lebih dari satu sehingga pesan yang diterima dapat menyebabkan kesalahpahaman.
3. Penerima pesan: hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam latar belakang budaya yang menyebabkan perbedaan penafsiran dalam kata serta tanggapan emosional yang dapat terjadinya kesalahpahaman.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil penelitian (Salsa Nur Agus Meliyani, 2025) yang menyatakan penyebab miskomunikasi Nonverbal adalah:

1. Perbedaan Budaya: mahasiswa yang datang berasal dari daerah yang berbeda, membawa adat istiadat yang berbeda juga. Sehingga memungkinkannya kesalahpahaman dan miskomunikasi.

2. Culture Shock: hal ini terjadi apabila mahasiswa berasal dari daerah atau negara berbeda yang dapat menyebabkan kebingungan, dan kesulitan dalam beradaptasi.
3. Gangguan Luar: masalah pribadi, stress, tekanan batin atau masalah lainnya yang sedang dialami mampu mempengaruhi komunikasi yang terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Dayeuhkolot memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan wawasan keagamaan dan kesadaran beragama peserta didik. Platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, Google Classroom, dan Canva terbukti mampu meningkatkan partisipasi, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Sebagian besar peserta didik merasa nyaman menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran, dengan lebih dari 80% responden menyatakan bahwa media sosial membantu mereka dalam memahami materi PAI dan memperkuat keimanan. Hal ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi instrumen yang efektif apabila digunakan secara bijak dan terarah.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius. Aktivitas seperti membaca dan membagikan artikel keagamaan, berdiskusi, membuat konten Islami, serta melakukan refleksi diri melalui media sosial mendorong internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program literasi sekolah dan dukungan pembelajaran berbasis teknologi, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan digital, kreativitas, serta berpikir kritis yang selaras dengan tujuan PAI dalam membentuk akhlak mulia dan karakter Islami.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Tantangan utama meliputi keterbatasan perangkat, jaringan internet yang kurang stabil, serta potensi miskomunikasi dalam penyampaian tugas melalui media sosial. Hampir setengah responden mengharapkan arahan yang lebih jelas dari guru, sementara sebagian lainnya masih lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran berbasis media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung (*supporting learning media*) yang melengkapi pembelajaran tatap muka, bukan sebagai pengganti utama dalam proses pendidikan agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana inovatif dalam pembelajaran PAI. Keberhasilan pemanfaatannya sangat bergantung pada strategi pedagogis guru, pengawasan orangtua, serta konsistensi dalam membimbing peserta didik agar penggunaan media sosial tetap terarah dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Jika

dimanfaatkan secara tepat, media sosial tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir & M.Ramli. (2024). MEDIA SOSIAL (DEFINISI, SEJARAH DAN JENIS-JENISNYA) . *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* , 2713–2724.
- Admelia, M., Farhana, N., Agustiana, S. S., Fitri, A. I., & Nurmalia, L. (2022). Efektifitas penggunaan aplikasi Canva dalam pembuatan modul pembelajaran interaktif Hypercontent di Sekolah Dasar Al Ikhwan. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i2.1087>
- Ahmad Muslih Atmojo, R. L. S. W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1965–1975.
- Bella Ananda & Suranto Suranto. (2024). Transformasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan: Analisis Mendalam Fleksibilitas M-learning. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 695–701.
- Chindy Indriani. (2024). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Canva dalam Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 330–339.
- Desdila Hamdani, A., Armanda, O., Wildanah, F., & ermita. (2025). *Analisis Dampak Keterbatasan Media Pembelajaran Digital Terhadap Efektivitas Pembelajaran* (Vol. 1, Nomor 4).
- Dwi Anggraini Susanti. (2025). Evaluasi Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman dan Mengurangi Miskomunikasi Antar Budaya . *Jurnal Sains Student Research*, 110–116.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Farah Syafirna, A. D. Z. M. F. N. N. R. Z. A. K. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah: Implikasi dan Strategi Pengembangan Pembelajaran. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 97–111.
- Fauzi, N. A. (2025). TIKTOK BRAIN: EFEK VIDEO PENDEK PADA DAYA KONSENTRASI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN PALANGKA RAYA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 576–587. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.5006>
- Fitri Nur Azizah, U. S. M. P. (2025). Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 187–206.

- Fitria, M. A., Riana, E., Musyrifah, F., & Firdaus, M. S. (2025). Pengembangan Strategi Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Distraksi Digital. *ELSA LIMA Media Literasi Salam Institute*.
- Fujiawati, F. S., & Raharja, R. M. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM) SEBAGAI MEDIA PENYAJIAN KREASI SENI DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 6(1). <https://andi.link/hootsuite-we-are>
- Hadi, M. R., Lubna, & Mukhlis. (2026). Refleksi dan Self-Assessment dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka: Upaya Meningkatkan Kesadaran Spritual dan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1629–1636. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1940>
- Haikal Ibnu Hakim, G. M. I. P. I. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 2024*(2), 489–505.
- Hari Setiadi & Muhyani Muhyani. (2020). PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM KESADARAN BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN DENGAN PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17–26.
- Hasanah, U., & Kunci, K. (2021). Sistem Pembelajaran Daring Dengan Penilaian Afektif Menggunakan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Universitas Negeri Medan ABSTRAK. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10, 2021.
- Herawati Amanda, S., Tias Pratama, A., Kartika Ratna Pertiwi, dan, & Negeri Yogyakarta, U. (2024). KAJIAN PENGGUNAAN APLIKASI INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 38(1). <https://doi.org/10.21009/PIP.381>
- Hida, Y., Amala, R., Hakeu, F., Sultan Amai Gorontalo, I., & Gorontalo, K. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI MI AL-HIDAYAH DUINI BOLMONG UTARA. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 223–232.
- Hutapea, B., & Naskah, H. (2022). Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Analisis Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1645>
- Irfan Maulana Adnan. (2025). Revitalisasi Metode Mudzakah dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Interaktif. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 23–35. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i2.615>
- Jawhari, A. J., Yusuf, M., Tinggi, S., Islam, A., & Nganjuk, D. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya.
- Khasanah, K., Sains Al-Qur, U., Jawa Tengah Moh Sakir, an, Jawa Tengah Maryono, an, Hasyim Asy, J. K., No, ari, Mojotengah, K., Wonosobo, K., & Tengah, J. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN

- LITERASI KEAGAMAAN SISWA (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo) Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 227–232. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5278>
- Larissa Putri Isyara, K. F. I. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 83–88.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, S., & Asbui. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Jurnal Genta Mulia*.
- Masruroh, S. D., & Rohman, F. (2025). IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA SEBELUM BELAJAR DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN ISLAM SISWA. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.143-158>
- Maulida Nurdin, G., Amaliah, N., & Nurhalisah, S. (2022). *Analisis Penggunaan Aplikasi Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19* (Vol. 6, Nomor 1).
- Miftah Hulzannah, A. S. A. A. P. I. D. I. A. R. U. Z. A.-Z. S. I. F. R. A. R. (2026). ANALISIS PENYEBAB MISCOMMUNICATION DALAM HUBUNGAN ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA SOSIOLOGI. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 61–68.
- Nahuda, K. R. M. Y. Y. M. M. H. A. A. N. Z. H. putri. (2024). PELATIHAN CANVA SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN KREATIFITAS DI SMA NEGERI 1 PARE KEDIRI Nahuda. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*.
- Nisa, I., Syafaah, P. N., Miftah, D., & Nur, M. (2025). *Pemanfaatan Canva untuk Meningkatkan Kreativitas dan Desain Visual Siswa MTS Manba'ul Ulum*. 02(03).
- Nurhosen Nurhosen, Sayyinul Sayyinul, Rofik Iskandar, Malikal Balqis, & Miftahus Surur. (2024). Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 81–96. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.324>
- Pandapotan Harahap, F. P. A. A. A. H. R. S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik SMP Di Kabupaten Aceh Singkil. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 33–48.
- Pauzi, A. (2025). PERAN REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENDORONG BERPIKIR KRITIS SISWA. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Nomor 2).
- Ridwan, A., Abdurrohman, & Mustofa, T. (2023). *PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN PLAWAD 04*.
- Rifka Muthia Rany, E. L. F. P. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 47–56.

- Rina, N., & Nuraeni, R. (2025). The Phenomena of Using Instagram as an Educational Communication Tool Among University Students in Bandung. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 9(2. December), 316–333. <https://doi.org/10.15575/cjik.v9i2.45443>
- Rini Atikah, R. T. P. H. hernayati, J. M. (2021). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Salsa Nur Agus Meliyani. (2025). Pengaruh Interaksi Lintas Budaya Terhadap Terjadinya Miskomunikasi Nonverbal di Lingkungan Kampus Salsa Nur Agus Meliyani. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 836–844. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5203>
- Sesmiarni, Z. (2025). Pemanfaatan Platform Digital dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Syahru Ramadhan. (2026). *Pengembangan Media Pembelajaran Digital Interaktif Berbasis Canva untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 2(1), 109–120.
- Tri Wulandari & Adam Mudinillah. (2022). Efektivitas penggunaan aplikasi canva sebagai media pembelajaran ipa mi/sd. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 102–118.
- Wahyu Khoiruz Zaman & Zumrotul Lutfiah. (2025). DAKWAH DI PLATFORM DIGITAL: STUDI MANAJERIAL TENTANG PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN WEBSITE UNTUK PENYEBARAN ISLAM. *Da'wah Insights: Journal of Islamic Da'wah*, 155–169.
- Yola Anjellia Swanto & Ahmad Darlis. (2025). *IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP IT NURUL ILMI*. 300–324.